

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa atau etnik (multietnik), dengan derajat keberagaman yang tinggi terdapat lebih dari 250 suku bangsa, dengan mayoritas penduduk adalah suku Jawa. Hal tersebut akan memiliki peluang yang besar dalam mewujudkan perkawinan yang berbeda budaya adat dan tradisi.

Bukanlah suatu masalah yang harus diperdebatkan ketika dua orang dari dua budaya berbeda menikah, mereka tidak hanya menikahi orangnya saja melainkan budaya, keluarga dan lain sebagainya. Setiap pasangan suami dan istri yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda misalnya seperti budaya Papua dan budaya Jawa pasti punya masalah antar pribadi masing – masing baik dalam hal perbedaan pendapat, cara berkomunikasi dan masih banyak hal lainnya, Sehingga yang paling utama adalah komitmen. (Sanadi, 2014).

Komunikasi dan budaya dan bahasa merupakan sebuah kesatuan yang tak dapat dipisahkan dalam setiap interaksi manusia. Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda oleh karena itu dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula. Cara setiap orang berkomunikasi sangat bergantung pada budayanya, bahasa, aturan dan norma masing-masing

berdasarkan hasil yang diterima dan disepakati dalam lingkungannya (Hadawiah, 2017).

Sepanjang masanya, manusia melakukan komunikasi baik sejak dalam kandungan sampai menjelang kematiannya. Oleh karena itu komunikasi tidak bisa dipisahkan dari setiap individu yang hidup di bumi ini. Komunikasi juga merupakan hal yang paling penting bagi individu dalam melakukan interaksi. Kadang kala individu merasakan komunikasi itu tidak efektif, yang dikarenakan adanya salah penafsiran oleh si penerima pesan, dan kesalahan penafsiran tersebut dikarenakan persepsi oleh setiap individu yang berbeda-beda (Hadawiyah, 2016).

Indonesia memiliki berbagai macam budaya, suku, dan agama. Menurut pendapat penulis dari hal tersebut tentunya memiliki konsekuensinya sehingga diperlukan kemampuan beradaptasi dan memahami adanya perbedaan suku, agama dan budaya. Khususnya dalam berkomunikasi antarbudaya. Jika perbedaan yang ada bisa diterima maka hubungan yang adapun juga bisa terjalin dengan baik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya merupakan nilai-nilai yang muncul akibat interaksi antarmanusia disuatu wilayah atau negara tertentu. Budaya inilah yang menjadi acuan dasar bahkan bisa menjadi rel bagi proses komunikasi antarmanusia yang ada di dalamnya. Karena ia muncul dalam wilayah tertentu, tentu saja budaya memiliki keragaman, perbedaan hingga keunikan yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah tertentu (Nasrullah, 2012:18).

Memahami budaya khususnya dalam konteks hubungan antar pribadi yang berbeda tentu bukanlah hal yang mudah, dari pernyataan diatas, penulis dapat

menyimpulkan jika pasangan suami istri harus dituntut untuk mau mengerti realitas budaya masing-masing dan paham akan adanya keberagaman, hal ini sebagaimana salah satu fungsi komunikasi antar budaya dalam *konteks interpersonal relation* (Anwar&Cangara: 2016).

Fungsi komunikasi antar pribadi ialah berusaha meningkatkan hubungan insan (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara, 1998:68). Konflik-konflik pribadi tersebut muncul salah satunya dari latar belakang budaya individu yang berkomunikasi berbeda.

Menurut E.B. Tylor (1832-1917), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Setiadi, dkk, 2006:28).

Kesalahpahaman sering terjadi ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki perbedaan budaya. Masalah utamanya adalah setiap individu cenderung menganggap bahwa budayanya merupakan sesuatu keharusan yang mutlak tanpa harus diperdebatkan lagi.. Oleh karena itu, setiap orang menggunakan budayanya sebagai parameter untuk mengukur budaya-budaya yang lain (Mulyana & Rakhmat, 1990:vii).. Salah satu fenomena tentang perbedaan budaya ini adalah pernikahan antar suku.

Menurut Abdulah Ranzi (dalam Kurniawati, 2013), Fenomena perkawinan beda suku sebagai salah satu bentuk perubahan, karena perkembangan jaman. Gejala itu kebanyakan terjadi di kota-kota besar di Indonesia. Dengan

meningkatnya mobilisasi ke kota-kota besar, maka kemungkinan bertemunya individu-individu dengan latar belakang etnik yang beragam juga semakin besar. Tidak dapat dipungkiri, hal ini juga memperbesar timbulnya perkawinan beda suku.

Adanya interaksi dalam keberagaman budaya ini memungkinkan terjadinya komunikasi di antara orang-orang berbeda budaya dengan *content* komunikasi yang telah diakomodasikan sedemikian rupa hingga membentuk proses hubungan pada pasangan-pasangan beda etnis yang berujung pada perkawinan. (Salakay, 2014).

Berdasarkan sudut pandang penulis, pasangan dengan perbedaan budaya juga harus memiliki pola pikir yang terbuka terhadap pasangannya, termasuk kepercayaan, nilai, dan norma. Jika salah satu pasangan tidak memiliki pola pikir terbuka, maka akan terjadi pemaksaan kehendak oleh pasangan untuk melakukan kepercayaan, nilai, dan norma sesuai yang dianut pasangan.

Olson, dkk (dalam Hidayati, 2017) mengatakan pasangan yang berbeda budaya lebih mungkin untuk bercerai dan memiliki berbagai masalah perkawinan dan keluarga, tetapi teori tersebut tidak berlaku dengan pasangan yang penulis teliti. Usia perkawinan mereka bahkan telah melewati 20 tahun. Konflik tentu sering terjadi, tetapi mereka dapat mengatasi perbedaan tersebut dengan baik tanpa harus mengakhiri sebuah hubungan.

Untuk memahami komunikasi yang baik antara suami dan istri dengan latarbelakang budaya yang berbeda haruslah kedua pihak saling mengerti satu sama lain, jika sang suami yang selalu berkomunikasi dengan menggunakan

dialek asal maka sang istri haruslah mengerti apa isi pesan yang ingin disampaikan oleh sang suami. Sang istri juga harus bias mengerti mana dialek sedang marah dan tidak sedang marah, karena dialek asal tidak jarang terdengar agak kasar, kadang isi pesan hanya ingin menyampaikan sesuatu malah yang menerima pesan berpikir orang itu sedang marah, hal ini sangat berbeda dengan budaya Jawa yang ketika berkomunikasi kedengarannya sangat lembut (Sanadi,2014). Hal seperti itu harus bisa diatasi agar tidak menimbulkan konflik yang semakin besar. Komunikasi antara kedua pihak harus dilakukan untuk menemukan titik tengah tanpa saling mencari kesalahan masing-masing.

Perbedaan dialek dari kedua belah pihak tersebut sering menimbulkan masalah, bahkan masalah sepele perihal mengingatkan makan. Misalkan dari salah satu pasangan yang penulis wawancara, saat sang istri dengan berlatarbelakang budaya Jawa yang apapun keluar dari mulutnya selalu dipikirkan terlebih dahulu mengingatkan sang suami makan. Terkadang ditanggapi sang suami dengan jawaban yang cukup tegas, suara yang keras dan intonasi yang tinggi.

Dari Fenomena di atas, penulis ingin membahas tentang komunikasi interpersonal pada pernikahan keluarga beda budaya dalam menyelesaikan konflik yang terjadi karena perbedaan latarbelakang budaya. Pada dasarnya, komunikasi antarbudaya itu sendiri pasti memiliki hambatan dalam prosesnya, termasuk dalam berumah tangga. Konflik bisa datang dari mana saja saat pasangan tersebut mulai memutuskan untuk bersatu dalam pernikahan. Dua kepala dengan perbedaaan status sosial dan budaya (stratifikasi sosial, jenis

pekerjaan, faktor usia), latar belakang pendidikan dan pengetahuan, ketrampilan berkomunikasi tentunya memunculkan sebuah hambatan (Liliweri, 2003:31). Tidak jarang pula konflik itu akan lebih sering terjadi jika sepasang suami-istri tidak tinggal dalam satu rumah karena tuntutan pekerjaan.

Subjek yang penulis gunakan merupakan pasangan suami-istri yang telah menikah bukannya pasangan kekasih yang masih dalam tahap pacaran. Hal tersebut dikarenakan berdasarkan pandangan penulis, pasangan suami-istri berada pada posisi telah menikah berarti sudah siap untuk tinggal dalam satu atap dan bisa menerima segala macam kelebihan dan kekurangan pasangannya termasuk dengan kebiasaan-kebiasaan yang berdampak dari latarbelakang budayanya. Sedangkan pasangan kekasih yang masih pacaran, belum tentu siap dengan segala macam kekurangan pasangannya dan berujung dengan perpisahan. Oleh sebab itu, penulis memilih pasangan suami istri.

Alasan peneliti menggunakan pasangan suami istri yang telah menikah dibandingkan pasangan kekasih karena berdasarkan pandangan peneliti, pasangan suami-istri yang telah berada pada posisi menikah berarti sudah siap untuk tinggal dalam satu atap dan bisa menerima segala macam kelebihan dan kekurangan pasangannya termasuk dengan kebiasaan-kebiasaan yang berdampak dari latarbelakang budayanya. Meskipun dari banyaknya perbedaan dan permasalahan yang muncul, pasangan suami istri akan selalu berusaha mencari jalan keluar bersama untuk menyelesaikannya tanpa menyakiti satu sama lain.

Ada penelitian terdahulu yang dijadikan referensi bagi penulis yaitu penelitian milik Rulliyanti Puspowardhani dari program Pasca Sarjana

Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2008 yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya Dalam Keluarga Campur Jawa-Cina di Surakarta”. Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif, fenomenologi yang digunakan fokus pada pengalaman seseorang. Permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh keluarga yang menikah campur, bagaimana latar belakang individu yang merupakan pasangan kawin campur tersebut, dan bagaimana nilai sosial dan nilai budaya dalam keluarga kawin campur. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga yang menikah campur tidak memiliki pola pemikiran yang terbuka satu sama lain, maka akan terjadi pemaksaan keinginan untuk melakukan kepercayaan, nilai, dan norma yang telah dianut oleh pasangan. Nilai sosial dan nilai budaya akan terlihat ketika keluarga kawin campur mampu menyelesaikan konflik yang terjadi dalam rumah tangga. Dalam penyelesaian konflik, pengambilan keputusan tidak berdasarkan pada emosional pribadi yang berlatar budaya, tetapi keputusan yang rasional yang digunakan sebagai jalan keluar dalam konflik tersebut.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan yang akan penulis teliti, tetapi ada beberapa hal yang membedakan. Mulai dari subjek penelitian, penelitian diatas menggunakan sepasang suami istri dengan budaya Indonesia khususnya Jawa dengan Cina, sedangkan milik penulis menggunakan budaya berbeda yang ada di Indonesia sendiri. Tidak hanya subjeknya, objek yang akan penulis ambil lebih memfokuskan pada strategi penyelesaian masalah pada pasangan suami-istri, sedangkan penelitian diatas masih terlalu luas

pembahasannya, mulai dari hambatannya hingga masalah nilai-nilai sosial yang ada.

Indonesia kaya akan budaya dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Dari situlah penulis tertarik, oleh karena itu, penulis memfokuskan budaya yang ada di Indonesia sendiri untuk diteliti.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: “bagaimana strategi penyelesaian masalah pada pasangan suami-istri beda budaya?”

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui strategi penyelesaian masalah pada pasangan suami-istri beda budaya.

I.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu strategi penyelesaian masalah dan subjek penelitian adalah pasangan suami-istri beda budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat lebih memantapkan para peneliti untuk melihat beragamnya persoalan komunikasi antarbudaya, terutama yang memiliki kaitan dengan komunikasi interpersonal.

I.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi keluarga yang menjalani perkawinan lintas budaya agar bisa menjadi contoh dalam mengambil keputusan saat terjadi konflik.